

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *RISK MANAGEMENT DISCLOSURE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)

Sulistyaningsih
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta
sulistyaningsih309@gmail.com

Barbara Gunawan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
era@umy.ac.id

ABSTRACT

This study was to analyze the effect of management ownership, public ownership, commissioner size, auditor reputation, leverage and firm size to the risk management disclosure in the annual report. The population in this study is a manufacturing company that listed on indonesia stock exchange in 2012 to 2014. Sampling technique was done by purposive sampling. The number of manufacturing companies that used sampel of 34 companies for a total study sample was 102 annual report. The analytical method used was multiple regression analysis using SPSS 15.0. The results of this study indicate that public ownership has significant effect positively and significant degree is 0,041. Commissioner size has significant effect positively and significant degree 0,001. While the management ownership, auditor reputation, leverage, and firm size didn't have significant effect on risk management disclosure in the annual report..

Keywords: Risk Management Disclosure, Multiple Regression Analysis.

Pendahuluan

Krisis keuangan global yang terjadi karena kegagalan pembayaran kredit perumahan pada tahun 2008 di Amerika Serikat telah menimbulkan banyak kesulitan dalam dunia bisnis. Krisis tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya penerapan manajemen risiko dalam perusahaan.. Kemudian, tahun 2001 terkuaknya kasus kecurangan dan penipuan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan Enron dan *Worldcom*.

Peristiwa yang menimpa Enron dan *World Com* merupakan salah satu faktor runtuhnya perusahaan di dunia karena tidak memiliki *corporate governance* yang baik serta adanya kelemahan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi secara lebih transparan termasuk pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan karena laporan keuangan digunakan oleh para pengguna untuk kepentingan investasi maupun untuk mengetahui kondisi perusahaan. Adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi terkait pengelolaan risiko.

Peningkatan *corporate governance* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko perusahaan. Dengan cara ini, kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan meningkat karena informasi yang disampaikan tidak hanya informasi terkait keuangan tetapi juga pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan. Peningkatan *corporate governance* dapat dilakukan dengan penerapan manajemen risiko untuk menghindari dan mengelola risiko yang ada dalam perusahaan. Menurut Setyarini (2011) penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan memengaruhinya. Perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko dengan cara pengungkapan risiko atau *Risk Management Disclosure*.

Risk Management Disclosure diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan, atau bagaimana perusahaan dalam mengelola risiko dimasa mendatang (Fathimiyah, dkk., 2012). Pengungkapan risiko menjadi alat komunikasi antara *stakeholder* dengan perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan.

Risk Management Disclosure sangat berpengaruh terhadap keputusan investor maupun kreditor, serta dapat mengurangi adanya asimetri

informasi antara agen dan principal. Menurut Istna (2011) pengungkapan risiko perusahaan merupakan dasar praktik akuntansi dan investasi. Maka, muncul beberapa peraturan tentang pengungkapan risiko dalam perusahaan. Peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia terdapat pada PSAK 50 revisi 2010, yang berisi tentang Instrumen Keuangan: Penyajian, dan peraturan Bapepam-LK tahun 2009 tentang penerapan manajemen risiko dengan tujuan agar dapat mengantisipasi dan menangani risiko secara efektif dan efisien (Marisa, 2014). Peraturan tersebut dibuat supaya perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan tidak hanya melaporkan informasi terkait keuangan saja, namun juga mengungkapkan risiko yang ada dalam perusahaan. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *risk management disclosure*.

Faktor yang pertama kepemilikan manajerial. Manajemen berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab terkait kelangsungan perusahaan dan sebagai pemegang saham. Bentuk pertanggungjawaban manajemen disajikan dalam pengungkapan yang terdapat pada laporan keuangan. Presentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi (Dampsey *et al.*, dalam Fathimiyah, dkk., 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh.

Faktor yang kedua kepemilikan publik. Masyarakat umum yang memiliki saham diperusahaan membutuhkan informasi terkait resiko maupun keuangan perusahaan. Menurut Anisa (2012) semakin besar tingkat kepemilikan saham pihak publik maka akan semakin banyak dan kompleks pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Faktor yang ketiga adalah dewan komisaris. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, karena hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan. Penelitian Namoga dalam Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar

cenderung kurang efektif dibandingkan ukuran dewan yang kecil. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh. Sedangkan, penelitian Ardiansyah (2014) menyatakan bahwa jumlah anggota dewan yang besar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ERM.

Faktor keempat adalah reputasi auditor. KAP mampu membantu pengungkapan manajemen risiko perusahaan khususnya KAP yang termasuk dalam *Big Four*, karena auditor yang termasuk dalam *Big Four* dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh. Sedangkan penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap ERM. Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh terhadap RMD adalah *leverage* dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas peneliti akan membahas tentang permasalahan yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risk Management Disclosure (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014)”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, leverage dan ukuran perusahaan terhadap risk management disclosure.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *Agency theory* merupakan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemegang saham). Hubungan antara agen (manajemen) dengan principal (*stakeholder*) sangat memungkinkan terjadinya konflik keagenan. Permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) antara pihak *principal* dan pihak agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hal tersebut dapat terjadi karena manajemen yang telah dikontrak oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan, terkadang bekerja tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Agency theory mengusulkan serangkaian mekanisme untuk menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer seperti pelaksanaan *good corporate governance*. Pelaksanaan *good corporate governance* dapat dilaksanakan dengan *risk*

management disclosure, karena pengungkapan manajemen risiko dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance* dan merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan. Adanya *risk management disclosure* kualitas laporan keuangan perusahaan akan meningkat, karena informasi yang disajikan oleh perusahaan akan lebih transparan.

Teori Signalling

Signalling theory merupakan salah satu teori yang melatarbelakangi masalah asimetri informasi. Teori ini dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif dan sinyal negatif, agar dapat mengurangi adanya asimetri informasi. Manajemen memberikan informasi terkait pengungkapan risiko perusahaan melalui laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan transparansi laporan keuangan, sehingga terhindar dari tindakan kecurangan maupun penipuan.

Perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan *good corporate governance* agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Salah satu sinyal dalam pelaksanaan *corporate governance* yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah *risk management disclosure*. Pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan transparansi terkait pelaporan keuangan.

Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*)

Pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*) merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan mengenai bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko terkait masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor, dan *stakeholders* (Fathimiya, dkk., 2012).

Menurut Kristiono, dkk. (2014) pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Pengembangan Hipotesis Kepemilikan Manajerial dan *Risk Management Disclosure*

Kepemilikan Manajemen adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini manajemen berperan sebagai pengelola kelangsungan bisnis perusahaan, dan pemegang saham. Manajemen

akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usahanya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan (Fathimiyah, dkk., 2012). Semakin tinggi kepemilikan manajerial disuatu perusahaan semakin tinggi pula tanggung jawab manajemen terkait pengambilan keputusan sehingga *risk management disclosure* menjadi semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Dari ketiga peraturan perundang-undangan tersebut maka pengertian mengenai belanja daerah adalah kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurangan nilai kekayaan bersih. Dalam penggunaannya, belanja daerah diprioritaskan untuk melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota berdasarkan kelompok belanja sesuai Permendagri No. 13 Tahun 2006 yaitu belanja tidak langsung, yang meliputi belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan dan belanja tak terduga; dan belanja langsung, yang meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja modal.

Belanja tidak langsung merupakan belanja yang tidak dipengaruhi secara langsung oleh ada tidaknya program dan kegiatan SKPD, sedangkan belanja langsung merupakan belanja yang dipengaruhi secara langsung oleh adanya program dan kegiatan SKPD yang kontribusinya terhadap pencapaian prestasi kerja dapat diukur.

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*

Kepemilikan Publik dan *Risk Management Disclosure*

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham masyarakat umum/publik dalam perusahaan. Kepemilikan publik akan memunculkan adanya pengelolaan yang lebih luas. Semakin besar tingkat saham yang dimiliki publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang akan diberikan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemilik saham (Marisa, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2012), Ruwita (2012), Anisa (2012) dan Ardiansyah (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Suryono (2014) menunjukkan bahwa

kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

Ukuran Dewan Komisaris dan Risk Management Disclosure

Dewan Komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan. Semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris mempunyai manfaat kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang meningkat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko, karena besarnya jumlah Anggota Dewan Komisaris memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap enterprise risk management. Sedangkan menurut penelitian Ardiansyah (2014) ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap enterprise risk management. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

Reputasi Auditor dan Risk Management Disclosure

Reputasi auditor merupakan hal yang membantu dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan, khususnya KAP Big Four, karena auditor yang termasuk dalam Big Four dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Ketika kualitas penilaian dan pengawasan terhadap risiko meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan lebih efektif.

Menurut penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) reputasi auditor berpengaruh terhadap ERM. Sedangkan penelitian Andarini dan Indira (2012) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H₄: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

Leverage dan Risk Management Disclosure

Leverage adalah perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dalam menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya (Anisa, 2012). Modal yang diperoleh dari pinjaman pihak eksternal atau kreditur, tentunya menuntut pertanggungjawaban perusahaan. Pihak kreditor akan selalu memantau dan membutuhkan informasi yang lebih luas mengenai kondisi *financial* debitur untuk meyakinkan kreditor bahwa debitur akan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dalam kondisi tersebut perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas.

Penelitian yang dilakukan Kumalasari, dkk. (2014) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh. Namun, menurut penelitian Marisa (2014) leverage tidak berpengaruh terhadap RMD. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H₅: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

Ukuran Perusahaan dan Risk Management Disclosure

Semakin besar industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan (Syifa', 2013). Hal tersebut berdampak pada semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikanpun akan semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) dan Syifa' (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Marisa (2014) dan Kumalasari, dkk. (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian mencakup data pada tahun 2012-2014. Adapun jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data diperoleh dari pihak ketiga atau pihak lain yang telah dipublikasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Data tersebut berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2012-2014.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang

dipilih berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan pada penelitian ini. Adapun kriteria penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2014.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara konsisten berakhir pada tanggal 31 Desember 2014.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam nilai rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan teknik dokumentasi serta *content analysis* yaitu dengan mendokumentasikan data yang telah dipublikasikan dengan menelusuri *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan pada tahun 2012-2014.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *risk management disclosure*. *Risk management disclosure* dihitung dengan menggunakan *Enterprise Risk Management (ERM) Framework* yang dikeluarkan oleh COSO. Dalam luas pengungkapan menggunakan ERM, terdapat 108 item yang terbagi menjadi 8 dimensi, yaitu: lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender dalam Meizaroh dan Lucyanda 2011). Formula yang digunakan untuk menghitung indeks ERM adalah:

$$\text{Indeks ERM} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{108}$$

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan 6 variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, *leverage* dan ukuran perusahaan.

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Dampsey *et al.*, dalam Fathimiyah, dkk., 2012). Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajer}}{\text{Total saham beredar}}$$

2. Kepemilikan Publik

Kepemilikan public merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Febriantina, 2010). Kepemilikan publik diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Total saham beredar}}$$

3. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertugas memberikan pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasehat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris pada penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

4. Reputasi Auditor

Reputasi auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, yaitu untuk perusahaan yang menggunakan KAP Big Four diberikan nilai 1, dan untuk sebaliknya diberikan nilai 0 (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

5. Leverage

Leverage dikatakan sebagai rasio yang menyatakan hubungan antara hutang dengan total modal sendiri atau aktiva perusahaan. *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang (Sudarmadji dan Sularto, 2007). *Leverage* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan rata-rata total penjualan bersih, total aktiva dan perubahan modal untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = LN(\text{total aset})$$

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pengujian yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan normal probability plots, serta melihat hasil Kolmogrov-Smirnov, yaitu apabila nilai kolmogrov-smirnov > 0,05 maka model regresi dikatakan berdistribusi normal.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode

t-1 (sebelumnya) pada model regresi (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson, yaitu :

- Jika $D_{Whitong} < dl$, maka terjadi autokorelasi positif
- Jika $dl < D_{Whitong} < du$, maka terdapat di daerah ragu-ragu
- Jika $du \leq D_{Whitong} \leq 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi
- Jika $4-du < D_{Whitong} < 4-dl$, maka terdapat autokorelasi di daerah ragu- ragu
- Jika $D_{Whitong} > 4-dl$ maka terjadi autokorelasi negative

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau bebas dari multikolinieritas. Ada tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika dalam model regresi terdapat multikolinieritas atau nilai *tolerance* $< 0,01$ dan *VIF* > 10 maka variabel bebas harus dikeluarkan dari persamaan supaya hasil yang diperoleh tidak bias. Jika nilai *tolerance* > 10 dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi Multikolinieritas.

5. Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Suatu model dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas apabila signifikansinya diatas 0,05.

6. Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, karena dalam penelitian ini terdapat variabel independen lebih dari satu. Adapun model regresi untuk penelitian ini, adalah sebagai berikut :

$$RMD = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KP + \beta_3 COM_SIZE + \beta_4 AUD_REP + \beta_5 LEV + \beta_6 LNSIZE + \epsilon$$

Keterangan:

RMD : *Risk Management Disclosure*

α : Konstanta

$\beta_1 KM$: Kepemilikan Manajerial

$\beta_2 KP$: Kepemilikan Publik

$\beta_3 COM_SIZE$: Ukuran Dewan Komisaris

$\beta_4 AUD_REP$: Reputasi Auditor

$\beta_5 LEV$: *Leverage*

$\beta_6 LNSIZE$: Ukuran Perusahaan

ϵ : Standar Error

7. Uji Signifikansi Simultan (Uji Nilai F)

Uji nilai F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian nilai F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen.

8. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Nilai t)

Uji nilai T digunakan untuk menguji sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen secara parsial (individual). Kriteria hipotesis diterima yaitu: nilai *sig* (α) $< 0,05$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis.

9. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi yaitu untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai Adjusted R², dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk persentase.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pemilihan Sampel

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2012 sampai 2014. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 34 sampel dengan 102 data.

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1

Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RMD	102	,2222	,6759	,447985	,0749857
KM	102	,0023	48,2797	7,320755	10,9104583
KP	102	3,0363	68,5985	26,972747	15,4619736
COM_SIZE	102	2	12	4,15	2,209
REP_AUD	102	0	1	,28	,453
LEV	102	,0372	2,0185	,466052	,2972669
LN_SIZE	102	20,9113	33,0950	27,805802	1,8793474
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Output SPSS

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang disajikan pada Tabel 2.

Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *one-sample Kolmogorov- Smirnov (KS)* sebesar 0,299 menunjukkan lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06277883
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,069
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		,974
Asymp. Sig. (2-tailed)		,299

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) pada model regresi. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (D-W)* pada model persamaan ini menyatakan adanya autokorelasi, sehingga pada penelitian ini menggunakan *Lag_RMD* untuk mengatasi adanya permasalahan terkait autokorelasi. Tabel 3. menyajikan hasil pengujian dengan menggunakan *Lag_RMD*.

Model persamaan pada Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai *Durbin-watson* sebesar 1,813 terletak pada daerah *du* dan *4-du*. Nilai *du* sebesar 1,8035 dan nilai *4-du* sebesar 2,1965; sehingga $du \leq D_{Whitung} \leq 4-du$ ($1,8035 \leq 1,813 \leq 2,1965$). Maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,631(a)	,399	,353	,0606015	1,813

a Predictors: (Constant), *Lag_RMD*, *LEV*, *COM_SIZE*, *KP*, *REP_AUD*, *KM*, *LN_SIZE*

b Dependent Variable: *RMD*

Sumber: Output SPSS

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dalam *Collinearity Statistics*. Nilai *cut off* yang digunakan untuk melihat adanya multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* $< 0,1$; dan nilai *VIF* > 10 . Hasil uji multikolinieritas menggunakan metode *tolerance* dan *variance inflation factors (VIF)* disajikan pada

Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,345	,134		2,57	,012		
KM	-,001	,001	-,180	-1,66	,100	,631	1,584
KP	,001	,001	,214	2,06	,041	,692	1,446
COM_SIZE	,013	,004	,380	3,46	,001	,615	1,627
REP_AUD	-,002	,019	-,010	-,085	,932	,569	1,756
LEV	-,056	,023	-,221	-2,43	,017	,895	1,117
LN_SIZE	,002	,005	,051	,397	,692	,441	2,270

a Dependent Variable: *RMD*

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4. nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* untuk semua variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejster*, apabila nilai *sig* $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Glejser* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,092	,088		-1,045	,299
KM	,000	,000	,119	,965	,337
KP	-,001	,000	-,218	-1,848	,068
COM_SIZE	-,001	,002	-,041	-,330	,742
REP_AUD	-,024	,012	-,256	-1,970	,052
LEV	-,014	,015	-,095	-,915	,362
LN_SIZE	,006	,003	,262	1,773	,079

a Dependent Variable: *RES2*

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Hasil uji *Glejser* menunjukkan tidak satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Hal ini terlihat dari tingkat probabilitas signifikansi di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Simultan (Nilai Uji F)

Uji signifikansi simultan (uji nilai *F*) disajikan dalam Tabel 6.

TABEL 6.
Hasil Uji Nilai F
ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,170	6	,028	6,756	,000(a)
Residual	,398	95	,004		
Total	,568	101			

a Predictors: (Constant), *LN_SIZE*, *LEV*, *KP*, *COM_SIZE*, *KM*, *REP_AUD*

b Dependent Variable: *RMD*

Berdasarkan Tabel 6. diperoleh nilai signifikansi (0,000) < alpha (0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel independen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *risk management disclosure*.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Nilai t)

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil seperti yang tampak pada Tabel 7.

TABEL 7.
Hasil Uji Nilai t
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,345	,134		2,57	,012		
KM	-,001	,001	-,180	-1,66	,100	,631	1,584
KP	,001	,001	,214	2,06	,041	,692	1,446
COM_SIZE	,013	,004	,380	3,46	,001	,615	1,627
REP_AUD	-,002	,019	-,010	-,085	,932	,569	1,756
LEV	-,056	,023	-,221	-2,43	,017	,895	1,117
LN_SIZE	,002	,005	,051	,397	,692	,441	2,270

a Dependent Variable: RMD
Sumber: Output SPSS

Dari Tabel 7. dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{RMD} = 0,346 - 0,001 (\text{KM}) + 0,001 (\text{KP}) + 0,013 (\text{COM_SIZE}) - 0,002 (\text{REP_AUD}) - 0,056 (\text{LEV}) + 0,002 (\text{LNSIZE}) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Kepemilikan Manajerial Terhadap Risk Management Disclosure

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001; signifikansi $0,100 > \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Dengan demikian hipotesis satu ditolak.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh karena masih banyak perusahaan yang tidak memiliki saham manajerial serta kepemilikan saham manajerial yang relatif masih rendah. Oleh karena kepemilikan saham manajerial yang relatif rendah, manajemen dimungkinkan tidak memiliki wewenang penuh untuk menentukan suatu keputusan, dan mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012), Marisa (2014) dan Kristiono, dkk. (2014) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari kepemilikan manajerial. Berdasarkan persamaan tersebut maka interpretasinya adalah Hasil konstanta sebesar 75,677 berarti apabila variabel belanja daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan pendapatan asli daerah tidak ada atau sama dengan 0 maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 75,677. Koefisien variabel Belanja Daerah sebesar -0,163. Hal ini berarti apabila variabel Belanja Daerah naik, maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan turun sebesar 0,163.

Koefisien variabel Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar +0,047. Hal ini berarti apabila variabel Dana Alokasi Umum (DAU) naik, maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan naik sebesar 0,047. Koefisien variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar -0,577. Hal ini berarti apabila variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) naik, maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan turun sebesar 0,577. Koefisien variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar +0,144. Hal ini berarti apabila variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) naik, maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan naik sebesar 0,144.

Kepemilikan Publik Terhadap Risk Management Disclosure

Variabel kepemilikan publik memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan signifikansi sebesar $0,041 < \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Dengan demikian hipotesis dua diterima.

Kepemilikan publik akan memunculkan adanya pengelolaan yang lebih luas. Sehingga, Semakin besar tingkat saham yang dimiliki publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang akan diberikan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemilik saham (Marisa, 2014). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011).

Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Risk Management Disclosure

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,013 dengan signifikansi sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Dengan demikian hipotesis tiga diterima.

Semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi sehingga dapat

meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko, karena besarnya jumlah Anggota Dewan Komisaris memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara lebih efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ardiansyah (2014).

Reputasi Auditor Terhadap Risk Management Disclosure

Variabel reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dengan signifikansi sebesar 0,932 > alpha (0,05) sehingga reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap risk management disclosure. Dengan demikian hipotesis empat ditolak.

Perusahaan yang sudah menggunakan KAP Big Four biasanya memperoleh kepercayaan lebih dari stakeholder maupun masyarakat, sehingga perusahaan tersebut hanya melakukan pengungkapan sukarela atau sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM LK (Kumalasari, dkk., 2014). Sementara itu, beberapa perusahaan yang belum memakai KAP Big Four melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas dengan tujuan dapat menambah tingkat kepercayaan stakeholder kepada perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Andarini dan Indira (2012), dan Kumalasari, dkk. (2014).

Leverage Terhadap Risk Management Disclosure

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,056 dengan signifikansi sebesar 0,017 < alpha (0,05) sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Dengan demikian hipotesis lima ditolak.

Semakin tinggi *leverage* maka semakin besar perusahaan didanai oleh kreditor. Dalam kondisi ini maka perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih sedikit. Hal ini dikarenakan *leverage* yang tinggi akan membuat para investor ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut (Wijayanti, 2013). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa' (2013) dan Marisa (2014).

Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosure

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan signifikansi sebesar 0,692 > alpha (0,05) sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Dengan demikian hipotesis enam ditolak.

Perusahaan yang memiliki aset yang besar sangat dimungkinkan memiliki kegiatan

usaha yang lebih banyak serta memiliki sumber daya lebih banyak (Kumalasari, dkk., 2014). Selain itu, semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada banyaknya informasi yang harus dipublikasikan serta biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Sehingga, beberapa perusahaan yang memiliki total aset yang besar hanya melakukan pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marisa (2014), Kumalasari, dkk. (2014) serta Saputro dan Suryono (2014).

Uji Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan Tabel 8. diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,255 atau 25,5%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *risk management disclosure* sebesar 25,5%, sedangkan sisanya sebesar 74,5% (100% - 25,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Tabel 8.
Hasil Uji Determinasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,547(a)	,299	,255	,06473096	1,241

a Predictors: (Constant), LN_SIZE, LEV, KP, COM_SIZE, KM, REP_AUD

b Dependent Variable: RMD

Sumber: Output SPSS

Simpulan, Saran dan Keterbatasan

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian dari data dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Risk management disclosure*.
- Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *Risk management disclosure*.
- Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Risk management disclosure*.
- Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *Risk management disclosure*.
- Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Risk management disclosure*.
- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Risk management disclosure*.

Saran

Beberapa saran yang diberikan oleh

penulis, diantaranya adalah:

- a. Penelitian selanjutnya agar menambah variabel corporate governance yang lainnya seperti komite audit, tingkat probabilitas, dan proporsi dewan komisaris independen.
- b. Penelitian selanjutnya agar menambah sampel perusahaan serta memperpanjang periode penelitian.

Keterbatasan

- a. Penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari perusahaan manufaktur saja sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisir pada tipe perusahaan lainnya.
- b. Penelitian ini hanya meneliti pengungkapan manajemen risiko selama 3 tahun, sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan di Indonesia dari tahun ketahun.

Daftar Pustaka

[1]Agustina, Cintia Heko. 2014. *“Pengaruh Kompetensi, Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Risiko”*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

[2]Andarini, P., dan Januarti, I., 2010. *“Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee”*. Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purworejo.

[3]Anisa, Gessy Windi. 2012. *“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010)”*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

[4]Ardiansyah, La Ode Muhammad. 2014. *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management”*. Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I. Vol. 23 No. 2 (Desember).

[5]Fathimiyah, Venny, dkk. 2012. *“Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)”*. Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.

[6]Febriantina, Dyah S. 2010. *“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Publik terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan”*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

[7]Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

[8]Indriyani, Fauziah Lina. 2014. *“Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur uang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)”*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

[9]Istna Taures, Nazila S., 2011. *“Analisis Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dengan Pengungkapan risiko (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009)”*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

[10]Jensen dan Meckling, 1976, *“Theory of the Firm: managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”*, Journal of Financial Economics, Oktober, Vol. 3 No.4, hal. 305-360.

[11]Kristiono, dkk. 2014. *“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosure pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”*. JOM Fekon. Vol. 1 No. 2 (Oktober).

[12]Kumalasari, Magda, dkk. 2014. *“Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko”*. Accounting Analysis Journal. Vol. 3 No. 1 (Maret).

[13]Marisa, Cynthia. 2014. *“Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Risk Management Disclosure”*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

[14] Meizaroh, dan Lucyanda, Jurica. 2011. *“Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management”*. Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh.

[14]Puspitasari, Dian. 2012. *“Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management”*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

[15]Putri, Enesti Eka. 2013. *“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi COSO Erm Framework) (Studi Empiris pada Perusahaan Nonfinancial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011)”*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

[16]Saputro, C., dan Bambang S., 2014. *“Pengaruh struktur kepemilikan, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko”*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi. Vol. 3 No. 2 (2014).

[17]Setyarini, Yudiati I. 2011. *“Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan risk management committee”*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

[18]Siswanto, Ekiana. 2013. "*Pengaruh struktur kepemilikan dan tingkat profitabilitas terhadap risk management disclosure pada perusahaan manufaktur*". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

[19]Syifa', Layyinatasy. 2013. "*Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*". Accounting Analysis Journal. Vol. 2 No. 2 (Agustus).

[20]Wijayanti, Wahyuni. 2013. "*Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)*". Skripsi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.